

***Factors Related to Exclusive Breastfeeding for Breastfeeding Mothers in the Working Area of Puskesmas Alun-Alun Gresik***

Diah Prastanti<sup>1</sup>, Veni Indrawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S1 Gizi, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi: diahprastanti11@gmail.com

**ABSTRACT**

*Breast milk is the main source of food for infant aged 0-6 months since it gives the best quantity and quality to them. The World Health Organization (WHO) has suggests that an exclusive breastfeeding should be given to the new born baby until 6 months old to obtain optimal growth, development, and health. Therefore, this study aims to determine the factors that associated with an exclusive breastfeeding and to determine the most dominant factor of an exclusive breastfeeding in the working area of the Alun-Alun Health Center, Gresik. This study used a quantitative analysis with an observational-analytic type with a cross-sectional design. Furthermore, the subjects of this study were 62 mothers who had babies aged 6-8 months. For the data collection, the data were collected through questionnaires and tests. Then, the data was analysed by using chi square test for bivariate and logistic regression test for multivariate. In addition, the results of this study showed that there was no relationship between mother's education ( $p=0,232$ ), employment status ( $p=0,053$ ), and the infant health condition ( $p=0,589$ ) with the exclusive breastfeeding, while maternal nutritional knowledge ( $p=0,000$ ), maternal attitude ( $p=0,001$ ), adequacy of breast milk ( $p=0,009$ ), maternal health condition ( $p=0,001$ ), husband's support ( $p=0,009$ ), and family's support ( $p=0,003$ ) were related with exclusive breastfeeding. The multivariate analysis showed that the most dominant factor in exclusive breastfeeding was the maternal nutrition knowledge with an OR = 12,084.*

**Keywords:** *Exclusive Breastfeeding, Education, Employment, Knowledge, Attitude, Adequacy of breast milk. Health condition, Support*

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik**

**ABSTRAK**

ASI merupakan sumber makanan utama bagi bayi dengan jumlah dan kualitas terbaik untuk diberikan kepada bayi baru lahir sampai berusia 6 bulan. *World Health Organization* (WHO) sendiri telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif dimulai sejak bayi sampai berusia 6 bulan untuk memperoleh pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan mengetahui faktor paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis observasional-analitik dengan desain cross-sectional. Subjek penelitian ini sebanyak 62 orang ibu yang memiliki bayi berusia 6-8 bulan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian kuesioner, angket, dan tes. Analisis yang digunakan adalah uji chi square untuk uji bivariat dan uji regresi

logistik untuk uji multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu ( $p=0,232$ ), status pekerjaan ( $p=0,053$ ), dan kondisi kesehatan bayi ( $p=0,589$ ) dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan pengetahuan gizi ( $p=0,000$ ), sikap ibu ( $p=0,001$ ), kecukupan ASI ( $p=0,009$ ), kondisi kesehatan ibu ( $p=0,001$ ), dukungan suami ( $p=0,009$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,003$ ) berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan gizi ibu dengan nilai  $OR=12,084$ .

**Kata Kunci:** ASI Eksklusif, Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Sikap, Kecukupan ASI, Kondisi Kesehatan, Dukungan

## **PENDAHULUAN**

Bayi (neonates) merupakan kelompok usia yang rentan, sebab bayi merupakan periode pertama kehidupan setelah ia dilahirkan. Pada masa ini, pertumbuhan dan perkembangan bayi terjadi secara cepat sehingga periode ini merupakan periode penting dalam proses kehidupan manusia demi mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal yang berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak selanjutnya. Periode ini sering disebut dengan periode 1000 Hari Pertama Kehidupan atau dikenal dengan 1000 HPK (*Golden Age periode*) dimana periode ini dimulai sejak janin sampai anak berusia 24 bulan (Pakpahan, 2020). Pemenuhan asupan gizi pada periode ini adalah penting, ketika pemenuhan gizi pada periode ini baik maka masalah gizi dan juga kesehatan dapat dihindarkan, sebaliknya ketika asupan gizi tergolong kurang maka muncul masalah kesehatan yang memungkinkan dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia (SDM) (Rahayu, 2018). Pentingnya hal tersebut membuat Pemerintah Indonesia mencanangkan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi atau lebih dikenal Gerakan 1000 HPK sebagai upaya mencegah melonjaknya masalah gizi di Indonesia dengan salah satu gerakannya yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan (Bappenas, 2013).

ASI eksklusif diberikan kepada bayi berusia 0-6 bulan karena ASI merupakan sumber makanan utama bagi bayi yang memiliki jumlah dan kualitas terbaik atau paling sempurna yang harus diberikan kepada bayi karena ASI mengandung zat gizi yang penyerapan dalam tubuh bayi amat mudah serta tidak mengganggu kerja ginjal bayi yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Yusrina, 2016). *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif dimulai sejak bayi lahir sampai berusia 6 bulan untuk memperoleh pertumbuhan, perkembangan, serta kesehatan optimal yang dapat dilanjutkan sampai bayi berusia 24 bulan dengan penambahan MPASI setelah bayi berusia 6 bulan (WHO, 2019). Selain WHO, Pemerintah Indonesia juga menerbitkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 33 tahun 2012 sebagai peraturan yang melandasi pelaksanaan pemberian ASI eksklusif (Bappenas, 2013).

Data pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang diperoleh dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, pemberian ASI eksklusif secara nasional pada tahun 2019 adalah sebesar 67,74%. Sedangkan data pemberian ASI Eksklusif pada bayi berusia <6 bulan menurut provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 yang bersumber dari Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa timur (2021) adalah sebesar 61%. Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2019,

pemberian ASI Eksklusif pada bayi <6 bulan di Kabupaten Gresik sebesar 78,9% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2019).

Kabupaten Gresik adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) di masing-masing kecamatan dan salah satunya yaitu Puskesmas Alun-Alun Gresik. Puskesmas Alun-Alun Gresik membawahi 11 kelurahan dan desa di Kecamatan Gresik. Dari hasil laporan bulanan gizi puskesmas mengenai ASI eksklusif pada tahun 2020, Pemberian ASI eksklusif bayi usia 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Gresik adalah 71%. Angka ini sudah melebihi target Puskesmas Alun-Alun, yaitu sebesar 47% serta telah melebihi target dari WHO, yaitu sebesar 50%. Akan tetapi sesuai dengan target Dinkes Provinsi Jawa Timur, angka ini belum mencapai 77% dan sesuai dengan Kemenkes RI, pemberian ASI eksklusif ditargetkan mencapai 80%, sehingga angka ini belum sesuai dengan target provinsi dan nasional. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 21 Desember 2021 kepada ahli gizi Puskesmas Alun-Alun Gresik, diperoleh bahwa pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan beberapa hal yaitu pengetahuan ibu mengenai ASI, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan dukungan keluarga, tetangga, kader, dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

Pengetahuan dan sikap ibu berkaitan dengan pendidikan seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang tinggi dan sikap yang positif terutama mengenai ASI eksklusif sehingga dapat meningkatkan keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif (Liliana dkk, 2017). Ibu yang bekerja menyebabkan sebagian waktunya akan tersita untuk melakukan pekerjaannya dibanding ibu yang fokus mengurus rumah tangga. Kondisi kesehatan ibu dan bayi juga berhubungan terhadap suksesnya pemberian ASI eksklusif, hal ini karena adanya keadaan kesehatan tertentu pada ibu dan bayi dalam penentu diberikan atau tidak diberikannya ASI. Kecukupan ASI berhubungan dengan anggapan seseorang mengenai ASI karena beberapa hal, seperti tidak keluarnya ASI sehingga berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif kepada anak (Nadiyah, 2015). Dukungan pada ibu juga berhubungan dengan suksesnya pemberian ASI eksklusif, dukungan yang diperoleh dari orang sekitar terutama keluarga dan suami merupakan dukungan yang paling memberikan pengaruh terutama pemberian ASI eksklusif karena keluarga dan suami adalah orang yang paling dekat dengan ibu.

Berdasarkan data pemberian ASI eksklusif dan hasil penelitian sebelumnya serta belum dilakukan penelitian mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Gresik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik” untuk mengetahui faktor apa saja dan faktor mana yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Gresik untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif sesuai dengan akar masalahnya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian observasional-analitik yang menggunakan metode *cross sectional*. Lokasi penelitian ini yaitu berada di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Gresik dengan 7 desa dan kelurahan terpilih dari 11 desa dan kelurahan yang dibawah Puskesmas

Alun-Alun Gresik. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6-8 bulan pada saat pengambilan berlangsung yang berjumlah 62 orang. Variabel dalam penelitian ini yaitu pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, pengetahuan gizi ibu, sikap ibu, kecukupan ASI, kondisi kesehatan ibu, kondisi kesehatan bayi, dukungan suami, dan juga dukungan keluarga sebagai variabel bebas dan pemberian ASI eksklusif kepada bayi sebagai variabel terikat. Instrumen dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner, angket, dan juga tes. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji *Chi Square* untuk analisis bivariat dan uji regresi logistik berganda untuk analisis multivariat. Penelitian ini telah memperoleh *Ethical Clearance Certificate* dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gizi Universitas Airlangga dengan nomor 515/HRECC.FODM/VIII/2022.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik kepada 62 responden, diperoleh hasil penelitian mengenai karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>%</b>
<b>Usia ibu</b>		
20-24 th	14	23
25-29 th	28	45
30-34 th	16	26
35-39 th	4	6
<b>Usia anak</b>		
6 bulan	20	32
7 bulan	23	37
8 bulan	19	31
<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
Laki-Laki	33	53
Perempuan	29	47
<b>Pemberian ASI Eksklusif</b>		
ASI Eksklusif	38	61
Tidak ASI Eksklusif	24	39

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas ibu yang memiliki bayi dengan usia 6-8 bulan adalah berusia 25-29 tahun dengan jumlah 28 orang (45%). Usia anak paling banyak adalah berusia 7 bulan dengan jumlah sebanyak 23 orang (37%) dan jenis kelamin anak paling banyak dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan jumlah 33 orang (53%). Ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya adalah berjumlah 38 orang (61%) dan yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya berjumlah 24 orang (39%).

**Hubungan Variabel Bebas dengan Variable Terikat**

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan ada dan juga tidaknya hubungan antara variabel bebas dan juga variabel terikat yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Bivariat Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif				Jumlah		P value
	Eksklusif		Tidak Eksklusif		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pendidikan Ibu</b>							
Tinggi	14	67	7	33	21	100	0,232
Menengah	22	63	13	37	35	100	
Dasar	2	33	4	67	6	100	
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>							
Bekerja	18	53	16	47	34	100	0,053
Tidak Bekerja	20	71	8	29	28	100	
<b>Pengetahuan Gizi Ibu</b>							
Baik	34	85	6	15	40	100	0,000
Cukup	4	20	16	80	20	100	
kurang	0	0	2	100	2	100	
<b>Sikap Ibu</b>							
Positif	36	73	13	27	49	100	0,001
Negatif	2	15	11	85	13	100	
<b>Kecukupan ASI</b>							
Cukup	28	78	8	22	36	100	0,009
Kurang	10	38	16	62	26	100	
<b>Kondisi Kesehatan Ibu</b>							
Ada Masalah Kesehatan	13	41	19	59	32	100	0,001
Tidak Ada Masalah Kesehatan	25	83	5	17	30	100	
<b>Kondisi Kesehatan Bayi</b>							
Ada Masalah Kesehatan	26	58	19	42	45	100	0,589
Tidak Ada Masalah Kesehatan	12	71	5	29	17	100	
<b>Dukungan Suami</b>							
Positif	29	73	11	27	40	100	0,009
Negatif	9	41	13	59	22	100	
<b>Dukungan Keluarga</b>							
Positif	28	76	9	24	37	100	0,003
Negatif	10	40	15	60	25	100	
<b>Total</b>					<b>62</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu berpendidikan menengah yaitu 22 orang (58%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,232$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu yang tidak bekerja yaitu 20 orang (53%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,053$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu dengan pengetahuan gizi baik yaitu 34 orang (89%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,000$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu dengan sikap positif yaitu 36 orang (95%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,001$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak dengan ibu yang memiliki ASI cukup yaitu 28 orang (74%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecukupan ASI dengan pemberian ASI eksklusif

dengan nilai  $p=0,009$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki masalah kesehatan yaitu 25 orang (66%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kondisi kesehatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,001$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada bayi yang tidak memiliki masalah kesehatan yaitu 26 orang (69%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi kesehatan bayi dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,589$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki dukungan positif dari suami yaitu 29 orang (76%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,009$ . Pemberian ASI eksklusif lebih banyak pada ibu yang memiliki dukungan positif dari keluarga yaitu 28 orang (73%). Uji *chi square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p=0,003$ .

**Analisis Multivariat**

Hasil analisis multivariat diperoleh dari hasil analisis bivariat di mana variabel yang memiliki hubungan selanjutnya dilakukan analisis secara bersama-sama untuk mengetahui faktor paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Multivariat

<b>Variabel</b>	<b>P Value</b>	<b>Odds Rasio (OR)</b>
Pengetahuan gizi ibu	0,007	12,084
Sikap ibu	0,337	11,309
Kecukupan ASI	0,016	5,999
Kondisi Kesehatan ibu	0,032	0,154
Dukungan Suami	0,141	3,421
Dukungan Keluarga	0,150	3,238

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan variabel yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Gresik dengan nilai *odds ratio* sebesar 12,084.

**Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,232 > 0,05$ . Pendidikan ibu bukan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dikarenakan ibu yang berpendidikan tinggi belum tentu mengaplikasikan hasil dari pendidikannya untuk memberikan ASI secara eksklusif (Farida, 2022). Tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif bisa terjadi karena ibu memperoleh informasi lain di luar pendidikan formal seperti dari tenaga kesehatan, teman, sosial media, dan lainnya sehingga hasilnya tidak sejalan dengan penelitian yang menghasilkan terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti, Machfudz, dan Budi Febriani (2015) di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten dengan hasil tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai *Asymp. Sig. (2-Sided)* 0,442 ( $> 0,05$ ).

**Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,053 > 0,05$ . Tidak adanya hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan bahwa pada kenyatannya ibu yang tidak bekerja juga tidak memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang bekerja masih tetap bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan menggunakan metode ASI perah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja masih banyak yang tetap memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang tidak bekerja juga masih ada yang tidak memberikan ASI eksklusif dan menambahkan asupan makanan lain selain ASI saat bayi berusia 0-6 bulan. Ibu yang tidak bekerja merupakan ibu yang fokus mengurus rumah tangga saja sehingga memiliki banyak waktu dalam mengurus bayi. Tetapi dalam penelitian ini, status pekerjaan bukan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dalam pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rizal Ramli (2020) di wilayah kerja Puskesmas Air Dingin yang menunjukkan nilai  $p\ value$  1,000 sehingga tidak ada hubungan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

**Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,000 < 0,05$ . Pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tingkah laku seseorang. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkah laku atau perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan terbukti lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Ibu dengan pengetahuan baik akan memberikan ASI eksklusif dibanding dengan ibu yang memiliki pengetahuan kurang dikarenakan ibu dengan pengetahuan baik pada umumnya mengerti bahwa ASI memiliki banyak manfaat terutama bagi ibu dan bayi (Arafat, 2017). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lesatari (2018) yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai  $p\ value$  sebesar 0,008.

**Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,001 < 0,05$ . Sikap adalah keteraturan perasaan, pemikiran tentang perilaku seseorang dalam interaksi sosial. Sikap mempengaruhi perilaku seseorang (Donsu, 2017). Sikap positif seseorang akan cenderung menghasilkan perilaku yang positif, sebaliknya, seseorang yang memiliki sikap negatif akan cenderung menghasilkan perilaku yang negatif pula (Septiani, dkk, 2017). Pemahaman ibu mengenai ASI eksklusif yang baik akan meningkatkan peluang ibu untuk memberikan ASI saja selama bayi berusia 0-6 bulan dan tidak menambahkan makanan lain selain ASI. Pemahaman ibu yang baik bisa diperoleh dari orang sekitar yang memiliki sikap positif terhadap ASI eksklusif. Selain dari orang sekitar, pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan seperti bidan desa dan juga kader posyandu yang memberikan pengetahuan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan hal yang penting dan memiliki banyak manfaat bagi ibu maupun bayi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabriana dan Riyandani (2022) dengan nilai  $p\ value$

0,128 sehingga ada hubungan antara sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di RSIA Kota Makassar pada Bulan November 2021.

### **Hubungan Kecukupan ASI dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kecukupan ASI dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,009 < 0,05$ . Praktik menyusui merupakan perilaku pemberian ASI kepada bayi yang memadai, khususnya berkaitan dengan frekuensi menyusui secara optimal. Frekuensi pemberian ASI yang memadai berpengaruh terhadap kecukupan ASI yang selanjutnya mempengaruhi kenaikan berat badan bayi (Suniarti, 2012). Ada baiknya ketika bayi menunjukkan tanda-tanda kelaparan, maka penting bagi ibu untuk selalu berada di sekitar bayi dan segera memberikan ASI sesuai permintaan bayi sehingga produksi ASI akan semakin meningkat karena seringnya permintaan bayi untuk menyusu (*on demand*) (Sandhi, dkk, 2020). Meskipun ibu telah mengonsumsi makanan dan suplemen yang dapat *mentrigger* peningkatan produksi ASI seperti konsumsi daun katuk, ibu mengeluh bahwa produksi ASInya masih kurang. Karena hal tersebut, ibu akhirnya memberikan makanan dan minuman lain selain ASI yaitu berupa susu formula dan MPASI dini meskipun bayi belum berusia lebih dari 6 bulan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subratha, dkk (2016) di Kota Tabanan kepada ibu yang bekerja di rumah yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara persepsi kecukupan ASI dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value\ 0,001$ .

### **Hubungan Kondisi Kesehatan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi kesehatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,001 < 0,05$ . Kondisi kesehatan ibu merupakan hal yang penting dalam suksesnya pemberian ASI eksklusif. Ibu yang memiliki masalah kesehatan yang dapat membahayakan kesehatan ibu atau anak ketika ibu memberikan ASI eksklusif seperti ibu dengan penyakit menular dan masalah pada payudara ibu membuat ibu enggan dan sukar dalam memberikan ASI. Adanya hubungan antara kondisi kesehatan ibu dengan pemberian ASI dikarenakan kondisi kesehatan ibu merupakan salah satu hal yang mempengaruhi keputusan orang lain atau bahkan ibu sendiri dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Yudhi Rinanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara kondisi kesehatan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

### **Hubungan Kondisi Kesehatan Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kondisi kesehatan bayi dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,589 > 0,05$ . Memang ada beberapa kondisi kesehatan bayi yang disarankan untuk tidak diberikan ASI eksklusif seperti hanya dapat menerima susu dengan formula khusus dan bayi yang memang membutuhkan makanan lain selain ASI dalam jangka waktu terbatas sesuai dengan adanya indikasi medis (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 39 tahun 2013). Bayi yang memiliki masalah kesehatan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan ASI secara eksklusif dikarenakan peran ibu adalah hal yang paling penting dalam pemberian ASI eksklusif. Usaha ibu dalam berjuang memberikan ASI eksklusif kepada bayi meskipun bayi memiliki



masalah kesehatan seperti bayi bingung puting, demam atau masalah kesehatan lain selain karena indikasi medis yang membolehkan bayi untuk diberikan makalan selain ASI adalah hal yang penting dan bayi harus diberikan ASI secara eksklusif (Azhari, 2019).

### **Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,009 < 0,05$ . Dukungan suami merupakan sikap, tindakan dan penerimaan suami mengenai proses menyusui kepada bayinya oleh sang istri. Suami sendiri merupakan orang terdekat dari ibu yang memiliki peran dalam kehidupan ibu dan bayi mulai dari kehamilan, proses melahirkan, dan setelah bayi dilahirkan, termasuk pemberian ASI. Seorang suami memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan suami akan mempengaruhi kelancaran ASI karena memiliki pengaruh terhadap emosi ibu. Dukungan ini diperlukan dengan tujuan ketenangan, ketentraman, dan kenyamanan ibu sehingga produksi ASI meningkat karena hormon oksitosin meningkat sehingga suami menentukan kelancaran reflek pengeluaran ASI (*Milk Let Down Reflex*) yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Suami memiliki peran meningkatkan rasa percaya diri ibu, kepercayaan diri inilah yang mampu meningkatkan produksi ASI (Destyana dkk, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediarsih, dkk (2021) dengan nilai  $p\ value$  yaitu 0,001 sehingga dapat diketahui terdapat hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Batusari Kecamatan Batangan Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

### **Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value = 0,003 < 0,05$ . Dukungan keluarga yang positif tidak dapat dipisahkan dari sikap keluarga yang positif pula. Sesuai dengan penelitian Putri dkk (2018) yang menyebutkan bahwa sebagian besar ibu yang memperoleh dukungan positif dari keluarga akan dibantu dalam pekerjaan rumah tangga, memberikan informasi bahwa pemberian ASI eksklusif adalah hal yang sangat penting, dan keluarga menyiapkan makanan yang mendukung untuk kebutuhan ibu menyusui. Ibu dengan dukungan keluarga yang positif dan memperoleh dukungan informatif, dukungan penilaian, dukungan fisik, dan dukungan emosional akan membuat ibu yakin dan termotivasi untuk menyusui secara eksklusif (Thepha dkk, 2018; Nurlinawati dkk, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dkk (2018) dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai  $p\ value$  0,021 sehingga diperoleh hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Dingin.

### **Faktor Paling Dominan dalam Pemberian ASI Eksklusif**

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai  $p\ value$  0,007 dan nilai OR 12,084 atau dengan kata lain ibu yang berpengetahuan tinggi berpeluang memberikan ASI eksklusif 12,084 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan cukup dan kurang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan

oleh Hanulan (2017) dengan hasil bahwa pengetahuan ibu memiliki OR 10,3 yang artinya ibu berpengetahuan baik berpeluang memberikan ASI eksklusif 10,3 kali lebih besar dibanding ibu berpengetahuan cukup. Pengetahuan ibu dapat mempengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan baik terutama mengenai ASI akan cenderung merencanakan dan berusaha untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dikarenakan ibu dengan pengetahuan yang sebelumnya telah diperoleh mengenai ASI pada umumnya mengerti bahwa ASI memiliki manfaat yang baik terutama bagi ibu dan anaknya (Arafat, 2017). Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula kesadaran ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif kepada anaknya. Dari data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa 40 ibu sudah memiliki pengetahuan gizi yang baik dan 34 diantaranya telah memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya. Pengetahuan ibu tidak hanya diperoleh melalui bangku formal saja akan tetapi dalam 10 langkah menuju keberhasilan menyusui, petugas kesehatan seperti dokter dan bidan, serta kader posyandu memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi kepada ibu hamil mengenai manfaat menyusui dan bagaimana tatalaksana yang benar sehingga ibu hamil nantinya memiliki pengetahuan mengenai ASI eksklusif meskipun ibu berasal dari pendidikan menengah maupun dasar (Lestari, 2018).

#### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, dan kondisi kesehatan bayi dengan pemberian ASI eksklusif serta terdapat hubungan antara pengetahuan gizi ibu, sikap ibu, kecukupan ASI, kondisi kesehatan ibu, dukungan suami, dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif, diperoleh pula bahwa pengetahuan gizi ibu merupakan faktor yang paling dominan dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Alun-Alun Kabupaten Gresik dengan *odds ratio* 12,084.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arafat, L. E. (2017). Knowledge and Attitude of Exclusive Breasfeeding Among Saudi Women in Primary Health Care Centers in Jeddah City, Saudi Arabia. *Journal of Nursing and Health Science*, 6 (6), 1-8.
- Azhari, A. S. & Pristya, T. Y. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Baduta di RSIA Budi Kemuliaan Jakarta. *Jurnal Profesi Medika*, 13 (1), 1-14.
- Destyana, R.M., D. Angkasa, & R. Nuzrina. (2018). Hubungan Peran Keluarga dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian ASI di Desa Tanah Merah Kabupaten Tangerang. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 5(1), 41-50.
- Bappenas. (2013). *Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK)*. Jakarta.
- Boediarsih. (2021). Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui. *Jendela Nursing Journal*, 5 (2), 74-82.

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2021). *Profil Kesehatan 2020*.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan: Aspek-Aspek Psikologi, Konsep Dasar Psikologi, Teori Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Farida. (2022). Hubungan Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Terhadap Pemberian Asi Eksklusif di Desa Pelem, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 166–173. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.166-173>
- Hastuti, B. W., Machfudz, S. Dan Budi, F. T. (2015). Hubungan Pengalaman Menyusui Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 6(4), 179– 187
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Liliana, A., Nisman, W. A., & Hapsari, E. D. (2017). Pengaruh Konseling Laktasi Terhadap Pengetahuan Kemampuan dan Keberhasilan Ibu Dalam Pemberian ASI. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 33(2), 91-96
- Nadiah, L. S. (2015). *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Tanda Kecukupan ASI pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan*.
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurlinawati., J. Sahar, H. Permatasari. (2016). Dukungan Keluarga terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kota Jambi. *Jambi Medical Journal*, 4(1), 76-86
- Pakpahan, S. (2020.) Penyuluhan dan Pelatihan Stimulasi Periode Emas Anak 1000 HPK di Wilayah Puskesmas Sipoholon, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 125-131.
- Putri, D. H., dkk. (2018). The relationship between the level of maternal knowledge, maternal employment status and family support with exclusive breastfeeding in the working area of the air dingin health center of padang city 2018. *Journal of Midwifery*, 3(2), 161-175
- Rahayu, A. (2018). *Buku Ajar Gizi: 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Universitas Lambung Mangkurat: Yogyakarta: CV Mine.

- Ramli, R. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Sidotopo. *Jurnal Promkes: The Indonesian of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 36-46. <https://doi.org/10.20473/jpk.V8.11.2020.36-46>
- Rinanti, R. Y. (2018). Status Kesehatan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sabriana, R. & Riyandani. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 201-207.
- Sandhi, A., Lee, G. T., Chipojola, R., Huda, M. H., Kuo, S. Y. (2020). The Relationship between perceived milk supply and exclusive breastfeeding during the first six months postpartum: a cross sectional study. *Internasional Breastfeeding Journal*, 15(65), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s13006-020-00310-y>
- Septiani, H., Budi, A., & Karbita, K. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 159-174. <https://doi.org/10.30604/jika.v2i2.6>
- Subrata, H. F., Putra, I. W., & Duarsa, D. P. (2016). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Beraktivitas Dalam Rmrah Di Kabpuatan Tabanan. *Public Helath and Preventive Medicine Archive*, 4(2), 142-147.
- Suniarti, BQ Novi. (2012). Hubungan Frekuensi Pemberian Air Susu Ibu (ASI) dengan Kecukupan Asupan Air Susu Ibu (ASI) pada Bayi 0-6 bulan di RB Amanda Gamping Sleman Yogyakarta 2012. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta 2012.
- Thepha, T., D. Marais., J. Bell., dan S. Muangpin. (2018). Perceptions of Northeast Thai Breastfeeding Mothers Regarding Facilitators and Barriers to Six-Month Exclusive Breastfeeding: Focus Group Discussions. *International Breastfeeding Journal*, 13(14), 1-10.
- World Health Organization (WHO). (2019). Exclusive Breastfeeding for Optimal Growth, Development and Health of Infants.
- Yusrina, A.,& Devy, S. R. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Niat Ibu Memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 4(1), 11-21.